

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi peningkatan perhatian baik dari para peneliti, pebisnis maupun pemerintah tentang globalisasi dengan segala efek yang ditimbulkannya termasuk efeknya terhadap perekonomian. Globalisasi adalah terminologi multi *facet*, sebuah terminologi yang memiliki banyak sudut pandang, sehingga tidak ada definisi tunggal tentangnya yang mampu menguraikannya dengan cermat.

Di bidang ekonomi, globalisasi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi, tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi ekonomi mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Ketika terjadi globalisasi ekonomi, batas-batas suatu negara menjadi kabur dan keterkaitan ekonomi nasional dengan ekonomi internasional akan semakin erat. Globalisasi ekonomi di satu sisi akan membuka peluang pasar produk dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, dan sekaligus juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik. Semakin mengglobalnya suatu negara di dalam perekonomian dunia dapat dilihat dari peningkatan perdagangan internasionalnya. Hal itu tercermin dari: peningkatan pangsa ekspornya di pasar global dan peningkatan rasio impor terhadap PDB; semakin aktif terlibat dalam proses produksi yang melibatkan banyak negara (misalnya dalam membuat pesawat Boeing lebih dari 50 negara terlibat yang masing-masing membuat bagian-bagian tertentu dari

pesawat tersebut, atau dalam membuat pesawat Airbus, sejumlah negara Eropa terlibat dalam proses pembuatannya); dan semakin besar arus investasi asing yang masuk ke negara tersebut atau semakin besarnya investasi dari negara tersebut ke negara-negara lain.

Dengan adanya globalisasi menyebabkan pasar dan produksi antar negara menjadi saling tergantung karena adanya pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional dan dominasi organisasi semacam WTO (*World Trade Organization*). Sekarang ini, hampir semua negara ikut menandatangani kesepakatan untuk melakukan perdagangan bebas di bawah WTO termasuk Indonesia. Hal ini tentu saja akan berdampak pada perekonomian Indonesia.

Menurut para pendukung globalisasi, adanya globalisasi akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dunia karena masing-masing negara akan memproduksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya sehingga keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian, para pro-globalisasi mendukung pelarangan kebijakan proteksi suatu negara karena proteksi menyebabkan biaya produksi menjadi bertambah sehingga suatu produk sulit untuk menembus pasaran negara lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya perdagangan bebas untuk meningkatkan kemakmuran suatu negara. Sedangkan pihak yang anti globalisasi, tidak setuju adanya perdagangan bebas, karena perdagangan bebas akan mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional dunia ketiga dan banyak lagi penyebab lainnya.

Terlepas dari pro-kontra terhadap globalisasi, para pengamat sepakat bahwa globalisasi ekonomi banyak dikaitkan dengan peningkatan integrasi ekonomi nasional-internasional, baik dari sisi pasar barang, jasa, tenaga kerja maupun modal (*Frankel*,

2006). Dari pemikiran Frankel maupun para pemikir lain seperti Romer (1991), Rogoff (2003), serta Ihrig, Kamin, Lindner dan Marques (2007) terdapat keserupaan pandangan bahwa globalisasi mengarah pada peningkatan dampaknya pada perilaku inflasi domestik.

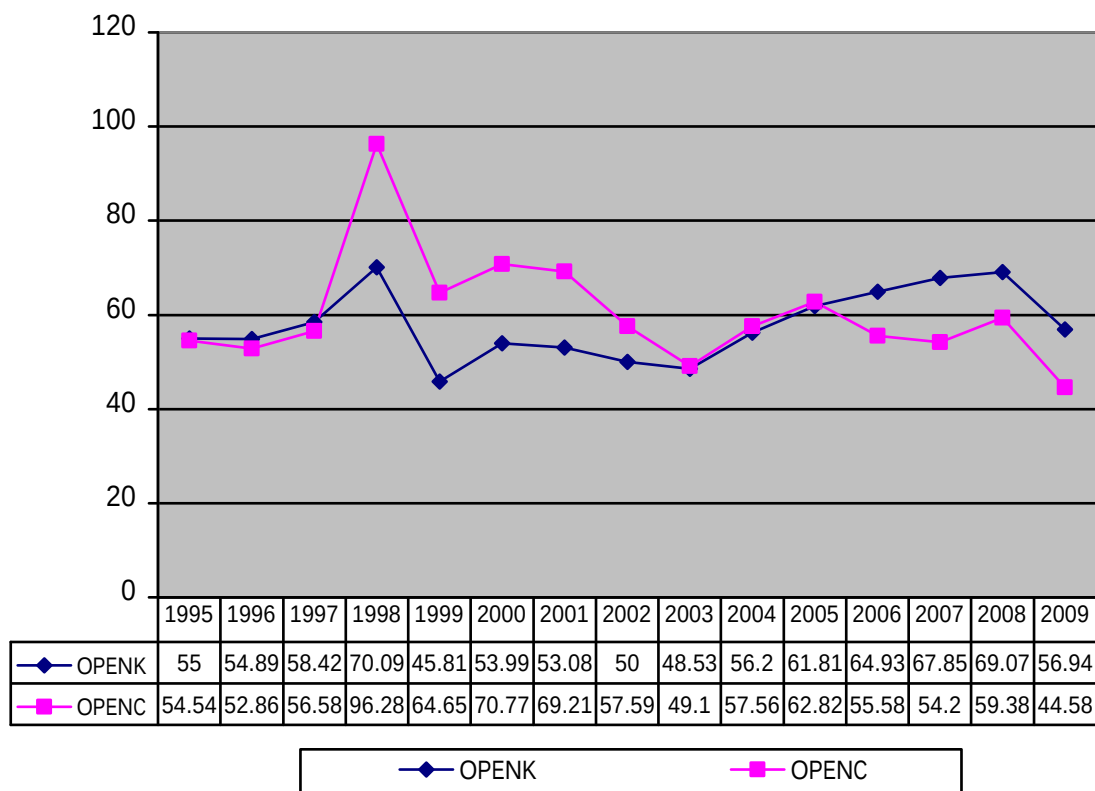
Karakteristik inflasi sering dikaitkan dengan faktor-faktor domestik seperti *aggregate demand*, perilaku upah, produktifitas, ekspektasi inflasi, pengaruh keseimbangan seluruh faktor riil tersebut dan kebijakan moneter nasional. Selain itu, inflasi juga dikaitkan dengan faktor eksternal atau *external shock* seperti harga energi dunia maupun harga pangan. Dalam perkembangannya sekarang ini, banyak peneliti berpandangan bahwa globalisasi telah mengurangi peran faktor domestik dan meningkatkan peran ekonomi global dalam proses pembentukan inflasi. Bahkan secara provokatif majalah *The Economist* edisi 14 September 2006 menyatakan ketidakmungkinan model tradisional perekonomian tertutup digunakan untuk memprediksi inflasi. Dengan demikian telah terjadi pergeseran pemikiran yang relatif besar dari para peneliti dengan menurunkan derajat peran domestik dengan menempatkan peran ekonomi global sebagai faktor yang lebih menentukan inflasi.

Namun demikian, perdebatan tetap terjadi, baik dalam tataran teoritis maupun empiris. Borio dan Filardo (2006) mengajukan argumentasi tentang relevansi cara pandang *Globe-Centric* dalam menjelaskan peningkatan peran integrasi ekonomi terhadap pembentukan inflasi atau dampaknya terhadap perilaku inflasi. Di sisi lain, ada cara pandang *Country-Centric* yang menganggap bahwa eksese permintaan sebagai penentu tingkat inflasi berada pada ruang lingkup satu negara sehingga inflasi bersifat eksklusif, pengaruh internasional semata-mata hanya ada dalam nilai tukar dan harga impor. Sedangkan Ben Bernanke, *Federal Reserve Board Chairman*,

mengatakan bahwa walaupun globalisasi belum secara meyakinkan mampu mengubah proses penentuan inflasi dalam perekonomian, efektifitas kebijakan moneter sekarang ini membutuhkan masukan pengaruh global.

Pada kasus Indonesia, keterbukaan ekonomi juga merupakan bagian dari kehidupan perekonomian Indonesia. Data perekonomian Indonesia, sebagaimana dipublikasikan secara internasional adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Derajat Keterbukaan Ekonomi



Sumber: Pennworld Table 7

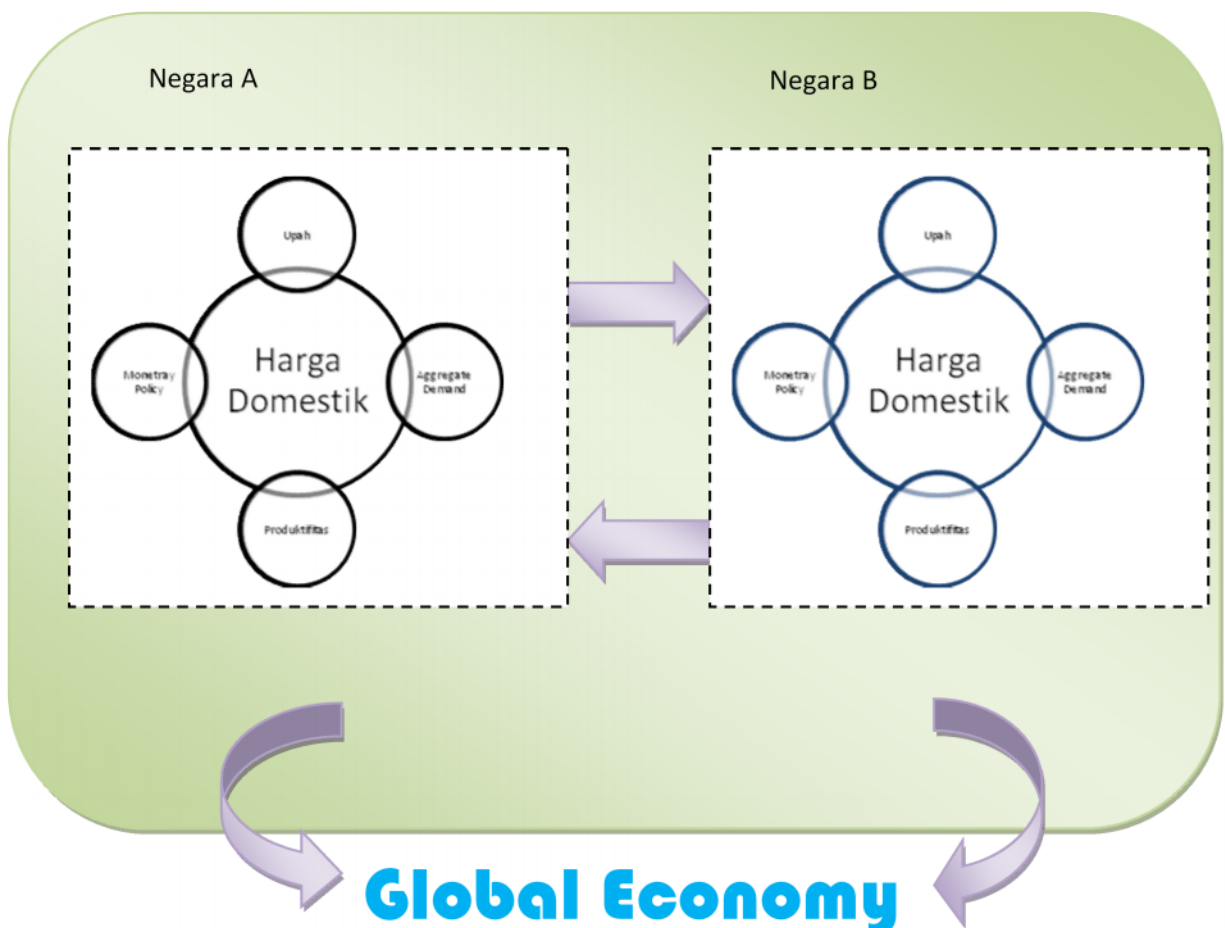
Keterbukaan ekonomi Indonesia pada gambar di atas dirumuskan dalam dua bentuk keterbukaan, yaitu keterbukaan berdasarkan harga konstan (Openk) dan keterbukaan berdasarkan harga berlaku (openc). Dari kedua pendekatan tentang keterbukaan tersebut terlihat bahwa

hubungan ekonomi dengan dunia internasional melalui perdagangan, baik ekspor maupun impor, merupakan sesuatu yang tidak terelakkan.

Adanya relevansi antara harga domestik dengan tingkat keterbukaan ekonominya, bisa menyebabkan harga domestik dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berperan dalam mengubah struktur perdagangan internasional, yang salah satunya adalah stabilitas harga negara partner dagang dan stabilitas faktor fundamental ekonomi negara partner dagang. Keterkaitan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 2

Interdependensi Negara-Partner Dagang-Ekonomi Global



Dengan demikian karena perekonomian Indonesia adalah perekonomian terbuka maka, selalu terkena imbas apabila negara partner dagangnya mengalami permasalahan ekonomi, demikian juga jika perekonomian global mengalami masa sulit, baik disebabkan oleh partner dagang Indonesia maupun negara lain.

B. RUMUSAN MASALAH DAN HIPOTESIS

1. Rumusan Masalah

Kecenderungan kenaikan harga atau inflasi menjadi hal yang cukup menakutkan bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Inflasi akan menyebabkan masyarakat yang berpendapatan tetap akan semakin termiskinkan, apalagi bagi golongan miskin, mereka akan menderita karena inflasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa, jika terjadi inflasi di Indonesia maka, rakyat miskin akan semakin bertambah. Oleh karena itu, stabilitas harga domestik harus dijaga oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Selama ini stabilitas harga, menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah terbukti menjadi faktor dominan dalam mendorong penurunan angka kemiskinan.

Sementara itu, Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka, dimana adanya globalisasi menurut *The globe-Centric Approach*, akan mempengaruhi inflasi domestik sedangkan di sisi lain menurut *The Country-Centric Approach*, inflasi bersifat eksklusif. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian: Apakah globalisasi berdampak struktural atau hanya berdampak jangka pendek dan akan semakin melemah dalam jangka panjang dalam mengubah struktur inflasi?

2. Hipotesis

1. Globalisasi mempengaruhi inflasi domestik
2. Pengaruh globalisasi terhadap inflasi domestik berdifat jangka pendek

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi ekonomi mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional-internasional akan semakin erat. Globalisasi ekonomi di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif dan sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Terhadap globalisasi, ada dua pendekatan utama yang saat ini berkembang, yaitu pertama, memandang dunia sebagai sebuah wilayah yang terbagi secara tegas menjadi beberapa negara yang memiliki eksklusivitasnya masing-masing dan kedua, pandangan dunia tanpa batas, sehingga eksklusivitas negara menjadi tidak relevan. Pandangan pertama disebut dengan *The Country-Centric Approach* dan pandangan kedua disebut *The Globe-Centric Approach*. Pandangan pertama memiliki beberapa ciri (Barrio And Filardo, 2007) yaitu :

1. Mengukur eksese permintaan sebagai penentu tingkat inflasi pada ruang lingkup satu negara, dan inflasi negara bersangkutan bersifat eksklusif.

2. Tingkat upah secara formal termasuk di dalam permintaan, baik secara langsung, melalui model Keynes, maupun bersifat tidak langsung, sebagai penentu tingkat pengangguran alamiah. Jalur upah ini merupakan fungsi yang menghubungkan kondisi perekonomian negara.
3. Pengaruh internasional semata-mata hanya tertangkap dalam nilai tukar dan harga impor.

Secara implisit, tiga karakteristik tersebut membutuhkan, yaitu barang dan jasa yang diproduksi bersifat spesifik dibandingkan produk internasional sehingga tidak bisa dianggap sebagai substitusi sempurna.

Pandangan kedua tentang *The Globe-Centric Approach* pada dasarnya merupakan kebalikan dari pandangan yang pertama. Yaitu barang yang diproduksi, dan sekaligus dikonsumsi, di negara tersebut memiliki substitusi sempurna dengan produk internasional. Tenaga kerja memiliki mobilitas yang tinggi karena sifat substitusi yang dimilikinya. Asumsi kedua, otoritas tidak memiliki kemampuan untuk menghalangi dinamika inflasi yang berasal dari luar, karena ketidakmampuannya untuk mengidentifikasi sumber-sumber kekuatan yang bermain dalam perekonomian internasional. Dan ketiga, mata uang tidak lagi memiliki kemampuan sebagai cermin kondisi inflasi domestik. Namun demikian kekuatan sektor riil dalam memberikan dampak secara horisontal masih dapat terasa.

Teori yang termasuk dalam pendekatan *Country-Centric Approach* adalah: *Balance-Trade Approach*, yang dapat berupa pendekatan elastisitas maupun pendekatan absorpsi. Pendekatan moneter terhadap neraca pembayaran (*Monetary Approach Balance of Payment*)

masih dikategorikan sebagai *Country-Centric Approach*, namun dengan derajat fleksibilitas yang berbeda dengan pendekatan *Balance of Trade*.

B. Beberapa Model Baru Inflasi

Teori-teori yang telah dijelaskan tersebut dalam perkembangannya tidak mengalami kemajuan karena terhalang oleh sistem tukar mata uang dan perekonomian yang semakin terbuka. Oleh sebab itu beberapa teori yang dikembangkan oleh Romer (1991), serta Ihrig, et.al (2007), serta beberapa pengukuran yang dilakukan oleh Borio and Filardo (2006) akan dijadikan komparasi dalam pembentukan model inflasi.

1. David Romer (1991)

Romer memulai pemikirannya dengan rumusan inflasi sebagai hasil dari interaksi antara keterbukaan ekonomi dengan tingkat harga internasional dan tingkat harga domestik.

$$cpi = a(e + p^*) + (1-a)p \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

cpi = logaritma *consumer price index*

a = derajat keterbukaan ekonomi

e = logaritma nilai tukar

p* = logaritma harga luar negeri

p = logaritma harga domestik

Dengan asumsi individu mengkonsumsi barang import dan barang domestik dengan pola konsumsi yang memiliki elastisitas konstan (*constant elasticity of substitution*).

Pola produksi juga ditentukan oleh variabel luar negeri, dan memiliki bentuk sebagai berikut:

$$e + p^* - p = \alpha (y - y^*) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

α = elastisitas substitusi antara barang domestik dengan barang luar negeri , $\alpha < 1$

y = logaritma output nasional

y^* = logaritma output luar negeri

melalui proses derivasi dapat diketahui keseimbangan inflasi antara kedua negara, yaitu:

$$= E (cpi + \phi y) \dots\dots\dots (3)$$

dan:

$$^* = E (cpi^* + \phi y^*) \dots\dots\dots (3)$$

2. Ihrig-Kamin-Lindler-Marquez (2007)

Ihrig dan kawan-kawan memulai analisisnya dengan menggunakan konsep *gap output* antara domestik dengan luar negeri.

$$CPI = CPI^e + \beta Y_{gap} + \gamma (CPI^m - CPI^e) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

CPI^e = CPI ekspektasi

CPI^m = CPI import (imported inflation)

3. Borio and Filardo (2006)

Borio and Filardo menggunakan pendekatan *globe-centric* dalam pengukuran variabel-variabelnya. Pemikiran diawali dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$cpi - cpi^u = c + \beta YD_{gap\ t-1} + \phi YG_{gap\ t-1} + X_{t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

YD_{gap} = gap output domestik

YG_{gap} = gap output yang diukur secara internasional

Ketiga pendekatan tersebut memiliki perbedaan dalam hal ukuran, derajat keterbukaan ekonomi yang berpengaruh dalam perekonomian domestik. Romer (1991) secara implisit menyatakan bahwa derajat keterbukaan menjadi faktor penentu seberapa besar peran variabel domestik dalam mempengaruhi harga domestik. Sedangkan Borio and Filardo (2006) dan Ihrig, et.al (2007) memberikan tekanan pada totalitas globalisasi akan mempengaruhi perekonomian domestik. Faktor penghambatnya hanyalah seberapa besar perbedaan output yang terjadi pada negara tersebut dengan negara partnernya dan seberapa besar *gap* atau variasi output secara internasional terjadi. Semakin besar *gap* domestik akan membawa dampak ketergantungan negara tersebut pada partner dagangnya, sedangkan *gap* global akan mendorong kekuatan domestik dalam mempengaruhi harga domestik yang terjadi.

C. Teori Inflasi

Inflasi terjadi ketika tingkat harga terus menerus meningkat. Untuk mengukur inflasi digunakan indeks harga baik itu indeks harga konsumen, indeks harga produsen maupun deflator. Inflasi menjadi salah satu perhatian utama para ekonom dan pembuat kebijakan karena lonjakan inflasi yang cukup tajam tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat semakin merosot. Dengan adanya inflasi maka, beban hidup semakin berat, khususnya pada masyarakat golongan bawah.

1. Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori inflasi yang tertua dan dalam perkembangannya mengalami penyempurnaan. Teori kuantitas juga dikenal sebagai model kaum monetaris (*monetarist models*), yang menekankan peranan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat akan kenaikan

harga sebagai penyebab timbulnya inflasi. Inti teori ini adalah pertama, inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan jumlah uang beredar baik uang kartal maupun giral. Kedua, laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Keynesian Model

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya sehingga permintaan agregat melebihi penawaran agregat akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan penawaran agregat terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak bisa ditingkatkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karena itu model Keynes lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Dengan daya beli yang berbeda dalam masyarakat maka, selanjutnya akan terjadi realokasi barang-barang yang tersedia bagi masyarakat yang berdaya beli rendah ke golongan masyarakat yang berdaya beli lebih besar. Hal ini akan terus berlangsung dan akan berhenti hanya apabila salah satu golongan masyarakat tidak bisa lagi memiliki daya beli untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi penawaran barang atau menghilangnya *inflationary gap*.

3. Mark-up Model

Menurut teori ini, inflasi ditentukan oleh dua komponen yaitu *cost of production* dan *profit margin*. Hubungan antara kedua komponen tersebut dengan harga dirumuskan sebagai berikut : **$Price = Cost + Profit Margin$** . Dengan demikian jika terjadi kenaikan harga pada

komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau peningkatan *profit margin* akan menyebabkan kenaikan harga jual di pasar.

4. Teori Struktural : Model Inflasi di Negara Berkembang (NSB)

Kebanyakan studi inflasi di NSB menunjukkan inflasi bukan hanya fenomena moneter tetapi juga fenomena struktural atau *cost push inflation*. Hal ini terjadi karena NSB pada umumnya bercorak agraris, sehingga bila terjadi *shock* dari dalam negeri, misal gagal panen atau hal-hal yang berkaitan dengan luar negeri misalnya memburuknya *term of trade*, utang luar negeri, atau kurs valas dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik. Fenomena struktural yang disebabkan kesenjangan atau kendala struktural sering disebut *structural bottlenecks*. Fenomena tersebut terjadi terutama karena penawaran dari sektor pertanian tidak elastis, cadangan valas terbatas dan terjadinya defisit anggaran dimana defisit tersebut dibiayai dengan utang luar negeri atau dengan pencetakan uang.

Adanya *structural bottlenecks* akan memperparah inflasi di NSB dalam jangka panjang. Oleh karena itu, fenomena inflasi di NSB kadang menjadi fenomena jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam jangka waktu pendek.

Kaum strukturalis juga berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya inflasi selain harga komoditi pangan juga akibat inflasi dari luar negeri (*imported inflation*). Hal ini disebabkan antara lain adanya kenaikan harga barang di negara asal barang atau terjadinya devaluasi atau depresiasi mata uang negara pengimpor. Bila kontribusi barang impor sangat besar dalam pembentukan output maka, kenaikan harga barang impor akan menyebabkan tekanan inflasi domestik yang cukup besar.

D. Penelitian Terdahulu

Laurence M Ball (2006): *Has globalization changed inflation ?* Adapun model yang dipakai adalah

$$\pi = \pi (-1) + \alpha (Y - Y^*) + \varepsilon$$

dimana π adalah inflasi, $\pi (-1)$ adalah *lagged inflation*, Y adalah output, Y^* adalah output potensial dan ε adalah shock terhadap proses inflasi. Jadi $Y - Y^*$ adalah output gap. Data yang diambil adalah data tahunan dari 14 negara industri mulai dari tahun 1985 – 2005. Teknik pengolahan data adalah dengan menggunakan *data pooling*. Hasilnya menunjukkan bahwa *domestic gap* memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dengan t hitung sebesar 5,1 sedangkan *foreign gap* hampir tidak signifikan dengan t hitung sebesar 2,1. Ketika *domestic gap* dimasukkan, menyebabkan *foreign gap* meningkatkan adjusted R^2 hanya sebesar 0.01. Hal ini berarti bahwa *foreign gap* hanya sebagai yang kedua dalam mempengaruhi inflasi setelah *domestic gap*.

Menurut studi yang dilakukan Borio and Filardo (2006), dengan model yang sama, studi kasus 16 negara-negara maju yang tergabung dalam OECD selama tahun 1985-2005. Hasilnya menunjukkan bahwa *foreign gap* mempunyai efek positif dan sangat signifikan terhadap inflasi domestik, melebihi efek dari *domestic gap*. Keduanya mendukung teorinya Fisher yang mengatakan bahwa inflasi tergantung pada output negara partner dagangnya bukan pada output negara sendiri. Menurut *mainstream theories*, output mempengaruhi inflasi karena output mempengaruhi marginal cost. Meningkatnya marginal cost menyebabkan meningkatnya harga. Marginal cost perusahaan di suatu negara tergantung pada tingkat output mereka sendiri bukan pada output luar negeri. Akan tetapi dengan globalisasi membuat pasar semakin kompetitif sehingga perusahaan mengurangi rata-rata markup agar produknya bisa berdaya saing. Jadi,

meningkatnya output domestik masih meningkatkan marginal cost dan mendorong naiknya harga, tetapi karena globalisasi maka bisa mengurangi kenaikan harga yang terjadi.

Rogoff (2006) : Persaingan cenderung menurunkan harga, sehingga adanya globalisasi akan berdampak langsung pada inflasi. Kohn (2006) : perdagangan dengan Cina dan India akan menurunkan tekanan inflasi di Amerika Serikat. Kamin et al. (2004) : perdagangan dengan Cina mempunyai efek yang kecil tetapi secara statistik berefek signifikan terhadap inflasi di Amerika. Ball and Mankiw (1995) : apakah harga impor mempengaruhi inflasi ? Menurut keduanya harga impor hanya akan mempengaruhi inflasi jika perubahannya tajam jika *smooth* maka, tidak mempengaruhi inflasi.

Tootell (1998), hasil penelitiannya mengatakan bahwa perdagangan Amerika dengan enam partner dagangnya mulai tahun 1973-1996 tidak mempengaruhi inflasi di Amerika. Tetapi sebaliknya Gamber and Hung (2001), dengan data tahun 1976-1999 menemukan adanya dampak perdagangan Amerika dengan 35 partner dagangnya terhadap inflasi di Amerika. Wynne and Kersting (2007), mendukung apa yang ditemukan oleh Totell, sedangkan Hooper, Slok and Dobridge (2006) menemukan bahwa output gap untuk negara-negara maju yang tergabung dalam OECD tidak dapat menjelaskan inflasi di Amerika. Untuk Pain, Koske and Sollie (2006), menemukan bahwa tidak ada peran dari *foreign gap* terhadap inflasi di 21 negara-negara OECD dengan data tahun 1980-2005.

BAB III

TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh globalisasi terhadap inflasi domestik, sekaligus juga menganalisis apakah globalisasi itu bersifat struktural atau temporer dalam mengubah struktur inflasi.

B. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi Bank Indonesia dalam membuat kebijakan mengenai inflasi yang terkait dengan globalisasi ekonomi. Dengan demikian, pengaruh globalisasi terhadap stabilitas harga bisa diantisipasi sehingga kebijakan yang dikeluarkan akan tepat sasaran. Jika inflasi yang terjadi di Indonesia bersifat struktural maka BI dapat melakukan pembenahan, dimana pembenahan tidak cukup hanya dengan menggunakan instrumen moneter yang umumnya bersifat jangka pendek tetapi juga dengan melakukan pembenahan di sektor riil yaitu dengan target utama mengeliminasi hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dunia karena penelitian ini bisa diterapkan di negara manapun. Tetapi dalam penelitian ini digunakan sampel Inflasi yang terjadi di Indonesia, dengan menggunakan data CPI (*Consumer Price Index*), ekspor, impor dan GDP (*Gross Domestic Product*) yang terjadi di Indonesia. Sedangkan periode waktu penelitian dimulai tahun 2000-2009 dengan menggunakan data kuartalan.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu salah satu metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen / tulisan yang disusun oleh badan / pihak yang dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya. Adapun data diperoleh dari situs internet, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia terbitan BI, Statistik Indonesia, serta Indikator Ekonomi terbitan BPS. Metode pengumpulan data dengan melalui studi kepustakaan yaitu literatur, koran dan jurnal yang diperoleh baik dari perpustakaan, badan statistik maupun situs internet.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan *dependent variable* berupa inflasi, sedangkan *independent variable*-nya berupa globalisasi.

1. Inflasi (π) adalah perubahan dari indeks harga konsumen atau CPI (*Consumer Price Index*)

2. Globalisasi (G) diukur dari penjumlahan antara ekspor dengan impor dibagi dengan GDP
(*Gross Domestic Product*)
3. Ekspor adalah total ekspor baik migas maupun non migas pada harga berlaku
4. Impor adalah impor total baik migas maupun non migas pada harga berlaku
5. GDP adalah pendapatan domestik pada harga berlaku

D. Model Penelitian

Model penelitian yang dipakai dalam menganalisis dampak globalisasi terhadap inflasi adalah model ECM (*Error Correction Model*) yaitu suatu model yang mampu menjelaskan perilaku data baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun modelnya adalah sebagai berikut :

$$D\pi = a_0 + a_1DG + a_2BG + a_3ECT$$

Dimana :

π = inflasi domestik

G = Globalisasi

D = Derivasi

B = Backward

ECT = Error Correction Term

a_0 = Intercept parameter

$a_1 - a_3$ = Slope parameter

E. Metode Analisis

1. Estimasi OLS dan Asumsi Klasik

Analisis regresi dapat dikatakan sebagai alat analisis yang mencoba memahami hubungan antara dua variabel atau lebih. Yang dianalisis dalam regresi adalah data sampel, yang dianggap

mewakili semua obyek yang akan dianalisis. Sebagaimana ilmu sosial yang lain, teori ekonomi tidak dapat dipostulatkan dalam sebuah perumusan secara lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap analisis regresi selalu terdapat variabel pengganggu. Model analisis regresi yang meminimalkan tingkat kesalahan pengganggu dikenal sebagai Ordinary Least Square (OLS). OLS merupakan metode estimasi yang paling populer, bukan karena akurasi hasil perhitungannya tetapi karena kesederhanaan pengoperasiannya.

Sebagaimana sebuah alat yang sederhana, OLS harus ditunjang oleh seperangkat asumsi yang harus dipenuhi agar mencapai hasil yang optimum. Asumsi-asumsi tersebut (Gujarati, 1995 : 59-68) :

1. *Linier Regression Model*. Model regresi diasumsikan memiliki linieritas dalam parameternya.
2. *X values are fixed in repeated sampling*. Asumsi ini menyatakan bahwa setiap kali dilakukan pengambilan sample, maka nilai yang terambil dianggap tetap atau dekat dengan rata-ratanya. Secara teknis dikatakan bahwa variable X sebagai variable penjelas bersifat nonstochastic.
3. *Zero mean value of disturbance U_i ; $E(U_i | X_i) = 0$* . Asumsi ini menyatakan bahwa nilai kesalahan pengganggu yang bersifat random, adalah nol.
4. *Homoscedasticity or equal variance of U_i* . Apabila variable Y dihubungkan dengan beberapa variable X, variansnya dianggap sama.
5. *No autocorrelation between the disturbances*. Secara teknis dapat dikatakan antara variable penjelas tidak berkorelasi.

6. *Zero variance between U_i and X_i* , atau $E(U_i X_i) = 0$. Asumsi ini menyatakan bahwa antara variable penjelas dan kesalahan pengganggu tidak berkorelasi.
7. *The regression model is correctly specified* : model tidak memiliki spesifikasi yang bias.
8. *There is no perfect multicollinearity*: antara variable tidak memiliki hubungan linier.

Untuk dapat mencapai hasil OLS yang optimal maka asumsi-asumsi yang ada haruslah dipenuhi. Untuk itu diperlukan uji statistik untuk mengetahui apakah karakteristik model dan data yang digunakan sesuai dengan asumsi atau tidak. Uji yang akan dilakukan adalah uji autokorelasi, multikolinearity, heteroskedastis, normality, stationerity dan linierity.

1. *Uji Otokorelasi.*

Uji otokorelasi yang akan digunakan adalah uji otokorelasi Durbin-Watson (DWR), yang merupakan uji otokorelasi order pertama dan uji Breusch-Godfrey (LM version), yang merupakan uji otokorelasi berderajat lebih dari satu. Uji DWR tidak dapat diterapkan pada model analisis yang mengandung variable lag atau *autoregressive* model.

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain, dengan kata lain variabel pengganggu tidak random. Bila terjadi otokorelasi maka parameter yang akan diestimasi akan bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. Uji otokorelasi lain yang digunakan adalah uji Breusch-Godfrey (LM version) yang merupakan uji otokorelasi derajat tinggi. Uji ini menggunakan dasar hipotesis nol bahwa semua koefisien autoregressive secara simultan sama dengan nol, atau tidak terdapat otokorelasi pada setiap order pengamatan (*Gujarati, 1995:425*;

Thomas, 1997: 305-307; Ramanathan, 1989:338-339). Dasar pengambilan keputusannya menggunakan angka statistik F atau apabila ukuran sampel besar maka dapat menggunakan dasar statistic χ^2 .

2. Uji Multicollinearity.

Multikolinieritas adalah keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Pada dasarnya tidak ada uji multikolinieritas yang bebas dari kritikan, sebab problem multikolinieritas dianggap sebagai problem pada tingkat sampel dan bukan pada tingkat populasi (Gujarati,1995 : 339). Untuk mengujinya digunakan Auxilary Regression (AXR). Uji AXR pada dasarnya adalah regresi antar variabel bebas secara bergantian, yang kemudian nilai uji F nya dihitung berdasarkan :

$$F = \{R_j^2 / (k-2)\} / \{(1-R_j^2)/(N-k+1)\}$$

Apabila nilai statistik F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis nol tentang tidak adanya multikolinieritas ditolak, dengan kata lain terjadi multikolinieritas.

3.Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedastis terjadi jika variabel gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk semua observasi. Akibat dari adanya heteroskedastis, penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastis digunakan uji ARCH. Uji ARCH (AutoRegressive Conditional Heteroscedasticity) dikembangkan oleh Engle, dengan pemikiran

pokoknya, variance pada saat $t(\sigma^2)$ tergantung pada besarnya square error term pada periode sebelumnya ($t-1$). Dasar pengambilan keputusannya didasarkan atas uji F atau Chi-Square.

4. Uji Ramsey's RESET (Regression Specification Error Test).

Uji ini digunakan untuk mengetahui kesalahan spesifikasi pada model. Kesalahan spesifikasi terjadi karena : membuang variabel yang seharusnya dipasangkan, memakai variabel yang semestinya tidak dipasangkan, adanya kesalahan pengukuran variabel dan kesalahan bentuk fungsionalnya. Uji ini didasarkan atas hipotesis nol, mean vector dari kesalahan pengganggu adalah nol. Dengan menggunakan angka statistik F dapat diketahui apakah telah terjadi kesalahan spesifikasi atau tidak.

5. Uji Normality.

Asumsi normalitas pada kesalahan pengganggu akan diuji menggunakan uji Jarque-Bera (JB test). JB test perhitungannya didasarkan atas kesalahan pengganggu yang muncul dari estimasi OLS. JB test didefinisikan sebagai berikut :

$$JB = n \{ (S^2/6) + (K-3)^2/24 \}$$

S=Skewness; K=Kurtosis. Hipotesis nol JB test adalah residual terdistribusi secara normal, dengan menggunakan angka statistik $\chi^2 - df2$, keputusan dapat dibuat. Di samping itu, angka uji dapat juga dilihat melalui nilai probabilitasnya. Apabila probabilitas tinggi maka asumsi kenormalan tidak dapat ditolak.

2. Uji Unit Roots dan Kointegrasi

Sebuah variabel diasumsikan bersifat *nonstochastic* dan tipe proses *stochastic* yang dimaksud adalah tipe proses *stochastic* yang stasioner atau dikenal dengan *stationary stochastic process*. Suatu proses *stochastic* dikatakan memiliki sifat stasioner bila nilai rata-rata dan

variance-nya memiliki nilai konstan dan nilai *covariance* antara dua periode hanya tergantung pada lag antara dua periode tersebut dan bukan pada *covariance* yang dihitung pada periode tersebut (Gujarati, 1995; 1999).

Salah satu alternatif pengujian asumsi *nonstochastic* yang populer dewasa ini adalah uji *unit roots*. Penelitian ini akan menggunakan model unit root *Phillips-Perron (PP)*. PP melakukan kontrol stasionaritas melalui koreksi non-parametrik. Koreksi yang bersifat non parametrik dilakukan oleh PP karena PP beranggapan pola dari autokorelasi tidak diketahui dan dalam kenyataannya pola autokorelasi jarang diketahui (Gujarati, 1995 ; Gujarati 1999, Quantitatif mocro software, 1997).

Setiap variabel harus memiliki sifat stasioner, demikian pula jika mereka tergabung dalam persamaan. Persamaan yang terbentuk dari variabel-variabel yang memiliki derajat stasioner yang sama akan memiliki kecenderungan menjadi persamaan regresi yang stasioner atau persamaan yang memiliki kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang (Gujarati,1995; Intriligator, Bodkin, Hsiao, 1996). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebuah model OLS dapat dikatakan sebagai model keseimbangan jangka panjang apabila persamaan regresi yang terbentuk memiliki sifat kointegratif.

Untuk mengetahui sifat kointegratif sebuah persamaan regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi. Uji kointegrasi adalah sebuah uji untuk mengamati sifat stasioneritas dalam persamaan estimasi seperti halnya yang dituntut dalam OLS Klasik. Uji kointegrasi dengan menggunakan Johansen test mengacu pada model Maximum Likelihood dan bekerja untuk menguji sifat kointegrasi dalam system persamaan (Mukherjee dan Naka,1995). Apabila persamaan estimasi lolos dari uji ini maka persamaan estimasi tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 2003). Tetapi apabila pengujian kointegrasi

menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bersifat kointegratif maka model dasar OLS tidak dapat dianggap sebagai model keseimbangan jangka panjang sehingga tidak dapat dilanjutkan sebagai alat analisis. Dengan demikian perlu dimodifikasi menjadi sebuah model yang mampu menghilangkan penyebab tidak terjadinya kointegrasi. Penelitian ini akan menggunakan Error Correction Model untuk mengatasi masalah kointegrasi dan unit roots serta melihat efek jangka panjang dan jangka pendek dari variabel bebasnya.

3. Error Correction Model

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa apabila sebuah persamaan memiliki sifat kointegratif maka dalam persamaan tersebut terdapat hubungan kesimbangan jangka panjang. Hal tersebut disebabkan, secara teoritis hubungan kesimbangan selalu berada dalam perspektif jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek selalu terjadi ketidakseimbangan yang mana akan menyebabkan kesalahan kesimbangan (equilibrium error). Untuk itu diperlukan sebuah model jangka pendek yang mampu mengamati perilaku variable dalam jangka pendek yang mengalami equilibrium error. Yang pertama mengembangkan equilibrium error adalah Sargan yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Engle dan Granger dan kawan-kawan.

Derivasi ECM yang standar dapat diperlihatkan sebagai berikut : Misalkan model keseimbangan jangka panjang yang terbentuk adalah :

$$Y_t = kX_t^\alpha ; k \text{ merupakan konstanta} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dalam bentuk logaritma, persamaan (3.1) dapat diubah menjadi :

$$LY_t = C + \alpha LX_t \dots\dots\dots (3.2)$$

Atau secara sederhana dapat ditulis dengan :

$$y_t = c + \alpha x_t \dots\dots\dots (3.3)$$

Apabila persamaan (3.2) memiliki keseimbangan pada semua periode pengamatan, maka:

$$0 = y_t - c - \alpha x_t \dots\dots\dots (3.4)$$

Namun yang seringkali terjadi adalah keseimbangan bersifat semu, sehingga persamaan (3.9) seringkali tidak sama dengan nol. Dan $y_t - c - \alpha x_t$ inilah yang disebut dengan equilibrium error. Sepanjang persamaan (3.3) tidak selalu menunjukkan keseimbangan maka analisis jangka panjang tidak dapat dilakukan secara langsung. Yang mungkin dilakukan adalah melakukan pengamatan model jangka panjang yang berada pada posisi disequilibrium, yaitu model jangka panjang yang melibatkan nilai lag dari variable yang bersangkutan.

$$y_t = c + a_1 x_t + a_2 x_{t-1} + a_3 y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.5)$$

$$0 < a_3 < 1; \varepsilon_t \text{ kesalahan pengganggu}$$

Persamaan (3.5) menimbulkan permasalahan non-stationarity karena melibatkan nilai lag. Untuk itu perlu dilakukan reparametrisasi dengan mengurangi persamaan (3.5) dengan LY_{t-1} untuk kedua sisinya.

$$d(y_t) = c + a_1 x_t + a_2 x_{t-1} - (1 - a_3)y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.6)$$

Atau :

$$d(y_t) = c + a_1 d(x_t) + (a_1 - a_2)x_{t-1} - (1 - a_3)y_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.7)$$

Sekali lagi persamaan (3.7) dapat direparametrisasi, sehingga :

$$d(y_t) = c + a_1 d(x_t) - (1 - a_3)(y_{t-1} - \alpha x_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.8)$$

Parameter baru yang muncul adalah $\alpha = (a_1 + a_2)/(1 - a_3)$. Lebih lanjut persamaan (3.8) dapat direparametrisasi :

$$d(y_t) = a_1 d(x_t) - (1 - a_3)(y_{t-1} - \beta - \alpha x_{t-1}) + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.9)$$

dimana : $\beta = c/(1-\alpha)$

Persamaan (3.9) sebenarnya merupakan bentuk lain dari penulisan persamaan diequilibrium (3.5). Namun demikian persamaan (3.9) memiliki interpretasi yang menarik, yaitu perubahan variable LY dipengaruhi oleh perubahan LX dan equilibrium error dari periode yang bersangkutan. Persamaan (3.9) inilah yang disebut Error Correction Model (ECM). Interpretasi ECM persamaan (3.9) yang dapat dilakukan adalah koefisien $(1-a_3)$ merupakan parameter penyesuaian, sedangkan α merupakan elastisitas jangka panjang y terhadap x (yang perlu diingat adalah koefisien α juga muncul di persamaan (3.3). Sedangkan a_1 merupakan elastisitas jangka pendek y terhadap x.

Di samping usaha menderivasi ECM , terdapat usaha lain untuk membentuk ECM yaitu melalui order yang lebih tinggi (Thomas, 1997: 386-388) atau melalui fungsi biaya, baik fungsi biaya periode jamak maupun fungsi biaya periode tunggal kuadrat (Domowitz and Elbadawi, 1987; Cuthbertson, 1988; Kennan, 1979; Insukindro, 1990).

Ada beberapa keuntungan dari penggunaan model ECM yaitu mengurangi kemungkinan adanya *spurious regression*. Keuntungan lainnya adalah dapat dipisahkannya hubungan antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam satu model. Teori pada umumnya melibatkan hipotesis dalam jangka panjang, maka dengan adanya parameter jangka pendek dapat dilihat sebagai upaya untuk melihat validitas hipotesis tersebut dalam jangka pendek. Di samping itu ECM memiliki potensi mengurangi gejala multikolinieritas dengan dioperasikannya variabel diferensial derajat pertama atau kedua. Pengoperasian bentuk diferensial ini akan memungkinkan hubungan kolinieritas antara variable menjadi berkurang (Thomas, 1997 : 386-387).

Untuk model OLS, maka setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik akan dilakukan uji sebagai berikut :

1. *Uji t.*

Uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independent secara individu terhadap variabel dependent, dengan menganggap variabel independent lainnya konstan. Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \text{koefisien regresi (bi)} / \text{standar deviasi (bi)}$$

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ pada tingkat kepercayaan (α) tertentu maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel independent yang diuji signifikan dan sebaliknya jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel independent yang diuji tidak signifikan.

2. *Uji F.*

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent. Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \{R^2/(k-1)\} / \{(1-R^2)/(N-k)\}$$

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent. Dan sebaliknya jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka variabel independent secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependent.

3. Melihat besaran dari R^2 yang menunjukkan besarnya koefisien determinasi. Dari R^2 kita bisa mengetahui *goodness of fit* (kebaikan suai) dari suatu model, karena R^2 menunjukkan persentase dari total variasi variabel terikat yang mampu dijelaskan oleh model.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil empiris mengenai hubungan antara globalisasi dan inflasi yang terjadi di Indonesia. Untuk datanya, diambil data tahunan mulai dari tahun 1981 – 2008. Estimasi model menggunakan model ECM (Error Correction Model), dengan alat bantu program komputer Eview v.04. Hasil analisis data yang akan disajikan meliputi hasil uji unit roots, kointegrasi, hasil regresi dengan model ECM, beserta asumsi-asumsi klasik yang mendasari yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji otokorelasi, uji heteroskedastis dan uji Ramsey RESET.

A. Pengujian Asumsi Linieritas Variabel (Uji Unit Roots)

Salah satu asumsi penting yang harus dipenuhi dalam pengoperasian OLS (Ordinary Least Square) agar model estimasi dapat berhasil adalah adanya linieritas variabel. Pengujian terhadap asumsi ini dapat dilakukan dengan uji unit roots Phillips-Peron (PP). Penelitian ini menggunakan model uji akar-akar unit dengan berbagai asumsi, yaitu asumsi terbebas dari pengaruh *trend* (T,n), ada pengaruh *trend dan intercept* (C,n), dan asumsi adanya *white noise error term* (N, n). Penggunaan model uji unit roots dengan berbagai versinya, didasarkan pada alasan belum adanya uji yang dapat secara pasti menguji dipenuhinya asumsi OLS klasik sehingga diperlukan beberapa uji sekaligus.

Hasil pengujian unit roots terhadap variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Uji Dtasioneritas Phillips- Peron

Variabel	(C, 2)	(T, 2)	(N, 2)
Glob	-2,952 (C)	-3,176654*	1,116609*
Inf	-6,570 (A)	-11,036 (A)	-0,826729*

Dari hasil uji unit roots tersebut nampak bahwa variabel-variabel yang akan diestimasi memiliki derajat stasioneritas yang berbeda-beda. Secara teoritis, hal tersebut akan berdampak pada sifat stasioneritas pada persamaan estimasi OLS yang akan dibentuk. Ketidaksamaan derajat stasioneritas dapat saja mengakibatkan persamaan estimasi OLS tetap memiliki sifat stasioner dalam persamaan (Ramanathan, 1989,; Gujarati, 1995). Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi yaitu uji stasioneritas pada persamaan estimasi.

B. Pengujian Asumsi Kointegrasi

Tujuan dari uji kointegrasi adalah untuk mengamati sifat stasioneritas dalam persamaan estimasi seperti yang dituntut dalam OLS klasik. Dengan kata lain, uji kointegrasi dapat dijadikan dasar penentuan persamaan estimasi yang digunakan memiliki keseimbangan jangka panjang atau tidak. Apabila persamaan estimasi lolos dari uji ini maka persamaan estimasi tersebut memiliki keseimbangan jangka panjang (Gujarati, 1995).

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen, yang mendasarkan diri pada kointegrasi *system equations*. Dibandingkan dengan Engle-Granger CRDW, model Johansen tidak menuntut adanya sebaran data yang normal (Phillips, 1991); Mukherjee & Nakata, 1995). Adapun hasil dari uji kointegrasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.2
Rekapitulasi Uji Kointegrasi Johansen

Tipe Kointegrasi Johansen	H0: No Cointegration Estimation	Ha: Cointegration Estimation
Test assume no deterministic trend in data no intercept or trend in CE	Reject	Do not Reject (1 cointegrating equations)
Test assume no deterministic trend in data: with intercept (no trend) in CE	Reject	Do not Reject (2 cointegrating equations)
Test allows for linier deterministic trend in data: intercept (no trend) in CE	Reject	Do not Reject (2 cointegrating equations)
Test allows for linier deterministic trend in data: intercept and trend in CE	Reject	Do not Reject (2 cointegrating equations)
Test allows for quadratic deterministic trend in data: intercept and trend in CE	Reject	Do not Reject (2 cointegrating equations)

Dari perhitungan kointegrasi Johansen dengan menggunakan berbagai asumsi terlihat bahwa hasil tersebut mempunyai konsistensi yaitu ada kointegrasi dalam sistem persamaan.

C. Hasil Estimasi Dengan Model ECM

Dalam penelitian ini digunakan model ECM (Error Correction Model). Model koreksi kesalahan menghasilkan koefisien koreksi kesalahan yang menunjukkan adanya fenomena dikoreksinya penyimpangan menuju equilibrium. Dengan ECM dapat diketahui apakah variabel-variabel yang diamati berkointegrasi. Jika dihasilkan *error correction term* yang signifikan maka, model koreksi kesalahan valid dan variabel yang diamati berkointegrasi.

Sebelum dianalisis hasil empirisnya, maka perlu dilihat dulu ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik:

1. Hasil uji otokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson Ration (DWR) didapatkan nilai DWR sebesar 2,4; nilai $d_l = 1,21$ dan nilai $d_u = 1,55$. Berdasar tabel di bawah ini (Tabel 5.3) dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi otokorelasi.

Tabel 5.3
Acuan Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

Hipotesis no	d	Kesimpulan
No positive autocorrelation	$0 < d < d_l$	Reject H_0
No positive autocorrelation	$d_l \leq d \leq d_u$	No Decision
No positive autocorrelation	$4 - d_l < d < 4$	Reject H_0
No positive autocorrelation	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	No decision
No positive autocorrelation	$d_u < d < 4 - d_u$	Do not reject H_0

2. Hasil uji heterischedasticity denghan menggunakan uji ARCH (Autoregressive Conditional Heteroschedasticity) didapatkan hasil sebesar 0,353230 dengan probabilitas 0,836909. Hal itu berarti menerima H_0 atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastis.
3. Uji multicolinierity. Tidak dilakukan uji ini karena dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas yaitu variabel globalisasi.
4. Hasil uji Ramsey's RESET, menunjukkan tidak adanya kesalahan spesifikasi model, dengan didaptkannya nilai Ramsey RESET sebesar 1,45739 (0,241438).
5. Hasil uji White's General Heteroschedasticity yang merupakan uji gabungan antara uji heteroskedastis dengan uji terhadap kesalahan spesifikasi model menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastis dan tidak terjadi kesalah spesifikasi model karena nilai uji White sebesar 0,633042 dengan probabilitas 0,702337.

6. Uji Normality. Hasil uji normalitas dengan menggunakan Jarque-Bera adalah 11,51807 dengan probabilitas 0,003154. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak normal.

Ketidaknormalan terjadi karena keterbatasan data yang bisa didapat sehingga diabaikan.

Setelah data diolah, didapatkan hasil empiris sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Estimasi ECM

Method: Least Square

Date: 05/29/10 Time: 15:51

Sample(adjusted): 1982 2008

Included Observations: 25

Excluded Observations: 2 After adjusting endpoints

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.576986	4.046801	-0.389687	0.7007
D(GLOB)	0.102134	0.067069	1.522806	0.1427
GLOB(-1)	-0.939614	0.221111	-4.249522	0.0004
GLOB(-1)-INF(-1)	1.194800	0.212887	5.612376	0.0000
R-squared	0.743535	Mean dependent var		0.522400
Adjusted R-Squared	0.706898	S.D. dependent var		4.548760
S.E. of Regression	2.462650	Akaike info criterion		4.786000
Sum squared resid	127.3575	F-statistic		4.981020
Log likelihood	-55.42499	Prob(F-statistic)		20.29422
Durbin-Watson stat	2.427881			0.000002

Interpretasi dari hasil perhitungan di atas (Tabel 5.4) dapat dilakukan dengan membedakan antara interpretasi jangka pendek dengan interpretasi jangka panjang. Namun khusus untuk interpretasi jangka panjang, koefisien yang akan ditafsir harus terlebih dahulu dibagi dengan *error correction term* (ect). Dari tabel tersebut nampak bahwa ect signifikan dengan nilai koefisien sebesar 1,1948 pada derajat keyakinan 0%. Hal ini berarti model koreksi kesalahan (ECM) adalah valid dan variabel yang diamati berkointegrasi.

Perilaku jangka pendek dari variabel globalisasi kurang mampu menjelaskan variasi dari inflasi karena tingkat signifikansinya rendah (14,27%). Hal ini berarti, keterbukaan ekonomi (globalisasi) pada jangka pendek tidak akan mempengaruhi kenaikan harga (inflasi yang terjadi) di Indonesia.

Pada jangka panjang, variabel globalisasi mampu menjelaskan fenomena inflasi dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (1%). Hubungan antara globalisasi dengan inflasi adalah negatif dengan koefisien regresi (setelah dibagi dengan t) sebesar 0,78642. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya globalisasi di Indonesia sebesar 1% akan mendorong turunnya tingkat inflasi sebesar 0.78642%. Dengan demikian bila jumlah ekspor dan impor di Indonesia semakin meningkat rasionya terhadap GDP maka inflasi akan menurun atau tingkat harga cenderung akan stabil. Tetapi sebaliknya bila jumlah ekspor dan impor Indonesia rasionya semakin menurun terhadap GDP maka tingkat harga cenderung tidak stabil.

Dalam kondisi sekarang ini, suatu perekonomian tidak mungkin lagi untuk menolak adanya globalisasi atau keterbukaan ekonomi. Jadi keterbukaan ekonomi menjadi suatu kebutuhan karena suatu negara untuk bisa tumbuh dan berkembang membutuhkan kerja sama dengan orang lain. Dampaknya tentu saja, apa yang terjadi pada perekonomian suatu negara akan mempengaruhi perekonomian negara lain terutama negara partner dagangnya.

Terjadinya inflasi di Negara Sedang Berkembang (NSB) cenderung menyebabkan kesejahteraan masyarakat secara umum menurun. Hal ini terjadi karena inflasi di NSB jarang diikuti dengan kenaikan pendapatan sehingga kenaikan inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Kalau kenaikan harga diikuti dengan kenaikan pendapatan, minimal

Dengan proporsi yang sama maka inflasi bukan suatu masalah. Sayangnya, hal itu tidak terjadi di NDB, sehingga inflasi identik dengan penurunan kesejahteraan. Apalagi di NSB, rata-rata pendapatan masyarakat adalah kecil, banyak masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan maka, otomatis adanya inflasi akan menyebabkan masyarakat semakin terpuruk.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa, Indonesia tidak bisa menafikan adanya dampak dari globalisasi terhadap inflasi. Dengan demikian, fakta di Indonesia menunjukkan dukungannya terhadap cara pandang *The Globe-Centric Approach* yaitu adanya peningkatan peran integrasi ekonomi dalam pembentukan inflasi. Adanya hubungan berkebalikan antara globalisasi dan inflasi berarti agar perekonomian Indonesia tidak semakin terpuruk dengan adanya inflasi maka, jika pemerintah menginginkan kondisi perekonomian kondusif (tingkat harga stabil) pemerintah harus mendorong keterbukaan ekonominya. Dengan kata lain, semakin terbukanya perekonomian Indonesia, semakin banyak barang-barang asing yang diperdagangkan di Indonesia sehingga pasar akan semakin kompetitif. Dengan semakin kompetitifnya pasar maka akan mendorong produsen untuk menurunkan mark-up-nya agar memiliki daya saing. Dengan demikian harga jual akan semakin murah dan inflasi bisa menurun. Dengan demikian ada efek positif dengan semakin terbukanya pasar. Meski ada segi positif dari globalisasi tetapi pemerintah tetap harus hati-hati dalam membuat kebijakan perdagangan agar produsen dalam negeri tetap bisa *survive* bukan malahan gulung tikar dengan masuknya produk asing ke pasar dalam negeri karena ketidakmampuan produsen dalam negeri untuk menjual dengan harga rendah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil uji unit roots, menunjukkan adanya ketidaksamaan derajat stasionaritas pada variabel. Akan tetapi, hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya kointegrasi dalam persamaan. Hal ini ditunjang dengan hasil estimasi yang menunjukkan *ect* (error correction term) yang signifikan, artinya model ECM (Error Correction Model) adalah valid.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan tidak adanya penyimpangan asumsi klasik baik autokorelasi maupun heteroskedastis. Hasil uji Ramsey's RESET juga menunjukkan tidak adanya kesalahan dalam spesifikasi model. Hasil uji gabungan antara heteroskedastis dan kesalahan spesifikasi model yaitu uji White's General Heteroschedasticity, juga mendukung tidak adanya heteroskedastisitas dan juga tidak terjadi kesalahan spesifikasi model. Hanya memang terjadi ketidaknormalan data, tetapi karena data yang banyak cenderung normal, sementara kendala dalam penelitian adalah karena data yang terbatas jumlahnya maka, penyimpangan ini diabaikan.

Hasil estimasi dengan menggunakan model ECM, menunjukkan bahwa globalisasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini berarti meningkatnya globalisasi akan menurunkan inflasi di Indonesia dalam jangka panjang sedangkan dalam jangka pendek globalisasi tidak berpengaruh terhadap inflasi. Kondisi ekonomi Indonesia sesuai dengan *The Globe-Centric Approach*.

B. Saran

Hubungan yang negatif antara globalisasi (keterbukaan ekonomi) dengan inflasi artinya semakin terbuka perekonomian Indonesia maka inflasi akan semakin menurun atau tingkat harga akan semakin stabil. Dengan demikian, untuk mendorong stabilitas harga, pemerintah harus semakin membuka pasarnya terhadap produk-produk asing. Kalau hal ini tidak disikapi pemerintah dengan bijak maka, bisa-bisa kebijakan pasar bebas justru akan mematikan usaha-usaha pribumi, karena ada sinyalemen bahwa banyak produsen dalam negeri belum siap dengan pasar bebas. Untuk itu pemerintah harus membenahi dan mempersiapkan sektor-sektor yang belum siap untuk bersaing. Untuk sementara, pasar yang belum siap jangan dulu dibebaskan sampai mereka betul-betul siap bersaing. Hal ini penting untuk dilakukan pemerintah agar tidak banyak perusahaan-perusahaan dalam negeri yang gulung tikar agar pengangguran tidak semakin bertambah. Dan jangan lupa pula, kita harus menjadi tuan di negeri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, L.M., 2006. Has Globalization Changed Inflation?. *National Bureau of Economic Research No. 12687*.
- Borio, C., and A. Filardo, 2006. Globalization and Inflation: New Cross-Country Evidence on the Global Determinants of Domestic Inflation. *Bank for International Settlements BIS Working Papers No. 227*.
- Dexter, A.S., M.D. Levi, and B.R. Nault, 2005. International Trade and the Connection between Excess Demand and Inflation. *Review of International Economics*, Vol.13 No.4: 699-708
- Frankel, J., 2006. What Do Economist Mean by Globalization? Implications for Inflation and Monetary Policy. www.ksghome.harvard.edu.
- Gujarati, D., 2003, *Basic Econometrics*, McGraw-Hill.
- Hooper, P., M. Spencer, and C. Dobridge, 2006. Understanding US Inflation. *Global Market Research (July)*.
- Ihrig, J., et.al., 2007. Some Simple Test of the Globalization and Inflation Hypothesis. *International Financial Discussion Papers-Board of Governors of the Federal Reserve System No.891*.
- Michael Parkin, 2008, *Macroeconomics*, Pearson Addison Wesley.
- Mody, A., and F. Ohnsorge, 2007. Can Domestic Policies Influence Inflation?. *IMF Working Paper WP/07/257*.
- N. Gregory Mankiw, 2003, *Teori Makroekonomi*, Erlangga.
- Pain, N., I. Koske, and M. Sollie, 2006. Globalization and Inflation in the OECD Economies. *OECD Economics Department Working Paper No. 524*.
- Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, 2004, *Ilmu Makro Ekonomi*, PT. Media Global Edukasi.
- Rogoff, K., 2003. Globalization and Global Disinflation. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.
- Rogoff, K., 2006. Impact of Globalization on Monetary Policy. *Federal Reserve Bank of Kansas City*.
- Romer, D., 1991. Openness and Inflation: Theory and Evidence. *National Bureau of Economic Research Working Paper No. 3936*, Cambridge.

Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer & Richard Startz, 2004, Makroekonomi, PT Media Global Edukasi.

Thomas, R. L. 1997, Modern Econometrics : An Introduction, Addition-Wesley.

Yellen, J., 2008. Globalization and the Determinants of Domestic Inflation. *Symposium of the Banque de France*.